

# **KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT SUKU DUANO (SUKU LAUT) DENGAN MASYARAKAT SUKU BUGIS DI KECAMATAN TANAH MERAH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

**Oleh: Abd Basir**

Email : [Abdbasir649@gmail.com](mailto:Abdbasir649@gmail.com)

**Pembimbing : Dr. Yasir, M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus bina widya Jl. H.R Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

## **ABSTRACT**

*Communication and culture have a perfect relationship, in this case that can see a observation from communication of intercultural society of Duanu and Celebes tribe in Tanah merah regency. The population of duanu tribe is minority so that they think that have difference perception, so some of them rarely interact with other cultures especially Celebes because Duanu does not usually interact each other. The purpose of this observation is to know the concept between Duanu and celebes and process of adaptation knowing whether the obstruction of communication of intercultural society of Duanu and celebes.*

*The method used is qualitatif method by using Purpose sampling. Collecting data is done by observation, interview and documentation. The process of analysis data is to begin with simbolik interaction and the sample of this research are eight people. It consists four from duanu and four from celebes. Analysis data used is reduction data. Persentation and verification data or drawing the conclusion.*

*From this research, the concept the society of Duanu and bugis, Duanu perceived is one of the tribes having coarse and hard tribe toward celebes tribe, but some of them said they are soft tribe and the same with another, yet the environment make it course tribe because they are used to at sea and interact using a loud voice in order to hearing message each other, and environment factor make his black skin and , the contrary the perception of Duanu tribe with celebes that celebes is revenge atitude and the interaction of Duanu is open minded another on the contrary, the intercation of celebes toward Duanu joining with some activities made by Duanu, but the problem is like language, stereotip, and prejudice.*

*From this research, the concept the society of Duanu tribe and bugis tribe, Duanu tribe perceived is one of the tribes who have coarse and hard tribe toward Bugis tribe, but some of them said that they are soft tribe and the same with another tribe, yet the environment make it course tribe because they are used to at sea and interact using a loud voice in order to hearing he message each other, and environment factor make his black skin and big body, on the other hand the perception of Duanu tribe with Bugis that Bugis is revenge atitude and the interaction of Duanu tribe is open minded another tribe on the contrary the intercation of Bugis toward Duanu joining with some activities which is made by Duanu, but the problem is like language, stereotip, and prejudice.*

*Keywords: Intercultural Comunication, Duanu Buginese tribe.*

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, pertemuan antar budaya merupakan sesuatu yang tak dapat dielakkan. Dalam interaksi yang dilakukan masyarakat, pertemuan dengan budaya lain adalah sebuah keanekaragaman dan merupakan rutinitas yang tidak bisa bisa dihindari, sehingga komunikasi antarbudaya harus terjadi. Pernyataan di atas sesuai dengan Darmastuti (2013:41) yang berpendapat bahwa komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan. Budaya sangat mempengaruhi komunikasi begitu sebaliknya, maka setiap tindak komunikasi yang dilakukan oleh seseorang, akan sangat dipengaruhi oleh budaya yang menjadi pijakan hidup atau ciri-ciri khusus orang tertentu, tergantung dari daerahnya masing-masing.

Proses interaksi dalam komunikasi antarbudaya sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan kultur, orang-orang dari kultur yang berbeda akan berinteraksi secara berbeda pula, akan tetapi perbedaan kultur ini diharapkan tidak dijadikan sebagai penghambat proses interaksi dalam budaya yang berbeda. Interaksi dan komunikasi harus berjalan satu sama lain dalam anggota masyarakat yang berbeda budaya terlepas dari mereka sudah saling mengenal atau belum. Kenyataan kehidupan yang menunjukkan bahwa kita tidak hanya berhubungan dengan orang yang berasal dari satu suku, akan tetapi juga dengan orang yang berasal dari suku lainnya.

Salah satu suku yang ada di Kecamatan Tanah Merah adalah Suku Duano (suku laut). Kecamatan Tanah Merah merupakan daerah pesisir yang langsung berbatasan dengan laut, hal inilah yang melatar belakangi adanya

masyarakat Suku Duano bertempat tinggal di Kecamatan Tanah Merah, selain suku duano ada juga Suku Bugis, Jawa, Melayu, Banjar, Minang, dan Tionghoa. Namun yang menjadi mayoritas penduduk yang berdomisili daerah tersebut yaitu suku bugis. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Duano tidak bisa lepas dari interaksi dengan suku lain karena dari mayoritas pekerjaan Suku Duano adalah nelayan, dan hasil tangkapan tersebut sebagai nelayan biasanya suku Duano menjualnya dipasar, saat terjadinya transaksi jual beli dipasar disinilah masyarakat Suku Duano melakukan komunikasi antarbudaya dengan masyarakat suku lain yang ada di Kecamatan Tanah Merah.

Suku Duano (Suku laut) adalah kelompok etnik berkarakter pengembara yang hidup dan menetap pada perairan di beberapa pulau dalam wilayah Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Dahulu orang Duano tersebar hampir di seluruh kawasan pesisir dan kepulauan timur Pulau Sumatera. Keberadaan Suku Duano dapat di temui di Pulau Batam, Kepulauan Riau (gugus Kepulauan Bintan, gugus Kepulauan Karimun, gugus Kepulauan Senayang, Lingga, Daik, dan Gugus Pulau Tujuh). Diantara wilayah sebaran tersebut Suku Duano paling banyak bermukim dipesisir Indragiri, yakni Kecamatan Tanah Merah (Desa Tanjung Pasir, Sungai Rumah, dan Sungai Laut) dan Kecamatan Reteh (Desa Kuala Patah Parang), dan suku duano ini dikategorikan sebagai bangsa Melayu Tua yang ada di Provinsi Riau selain dari suku Talang mamak, dan sakai. Suku duano berkomunikasi menggunakan bahasa yang unik, dialeknya dalam berbicara dengan

bahasa yang cukup cepat dan volume suara yang cukup besar.

Suku Duano juga dikenal sebagai kelompok orang atau suatu komunitas yang tinggal di daerah pesisir laut dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut, mereka terdiri dari nelayan yang merupakan bagian dari masyarakat terpinggirkan dan memiliki interaksi sosial yang masih rendah, baik interaksi sosial disektor ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan. Dahulu tempat tinggal mereka tidak tetap. Mereka suka berpindah-pindah dari satu pulau ke pulau lain dengan sampan-sampan sesuai dengan perubahan musim di laut. Sampan mereka berukuran sekitar 5 x 1,5 meter, memakai atap kajang (sejenis pandan) untuk pondoknya. Sampan kayu yang mereka sebut pompong ini hanya digerakkan dengan dua buah dayung panjang. Dan seiring dengan terus berputarnya roda waktu, suku-suku ini mulai merapat dan menetap di pesisir pantai dan perlahan-perlahan suku laut mengunjungi pemukiman perkampungan melakukan interaksi dengan masyarakat sekitarnya.

Dalam kehidupan sehari-hari sebagian masyarakat Suku Duano dan Suku Bugis telah terbiasa melakukan interaksi satu sama lain. Dalam melakukan interaksi, masyarakat suku Duano biasanya memanggil puang kepada masyarakat suku Bugis khususnya dalam melakukan transaksi jual beli ikan dipasar dan kedekatan ini telah berlangsung sejak beberapa tahun terakhir saat Suku Duano mulai memutuskan untuk tinggal didarat, menurut Suku Bugis saat suku Duano mulai tinggal didarat, Suku Duano biasanya lebih akrab di panggil ibu atau bapak kepada suku bugis dan lebih dikenal sebagai suku Duano dan tidak

mau di panggil sebagai orang laut, suku Duano menganggap dirinya sama seperti masyarakat pada umumnya. Masyarakat suku Duano juga di kenal memiliki suara yang lantang dalam berinteraksi, di karenakan keseharian suku duano hidup di laut yang membutuhkan volume suara yang keras agar bisa berinterksi secara efektif.

Sementara itu antara pemuda dari Suku Duano dan suku Bugis biasanya sering terjadi adanya konflik pertikaian dari kedua belah pihak yang melatar belakangnya adalah kurangnya pendidikan yang di rasakan oleh masyarakat Suku Duano dan juga kurangnya kontrol yang di berikan oleh orang tua serta pengaruh lingkungan dari masyarakat Suku Duano dan Suku Bugis, perbedaan bahasa juga memicu adanya pertikaian, dikarenakan dialek dari bahasa duano yang berbeda dan unik inilah yang sering menjadi bahan olok-olokan yang memicu pertikaian, dan juga kedua masyarakat antara Suku Duano dan Suku Bugis juga di kenal sama-sama masyarakat yang mempunyai watak yang keras. Dalam menyelesaikan konflik tersebut biasanya tokoh masyarakat kedua belah pihak yang turun langsung untuk menyelesaikan masalah tersebut dan juga aparat kepolisian sektor Kecamatan Tanah Merah. Pertikaian ini masih sering terjadi di waktu-waktu tertentu seperti pada event pertandingan sepak bola dan jika ada pesta yang di lakukan pada malam hari, dan hari-hari tak terduga.

Selain dari pada itu sebagian besar masyarakat suku Duano juga masih banyak yang masih primtif, masih jarang berinteraksi dengan suku lain. Namun dalam kehidupan masyarakat suku Duano yang telah berkembang, dalam melakukan interaksi terhadap suku lain mereka tidak ada menerapkan adanya batasan-

batasan dalam berinteraksi. Masyarakat Suku Duano juga cukup terbuka terhadap suku-suku lain. Dan untuk saat ini adapun masyarakat suku Duano yang bertempat tinggal di Kecamatan Tanah Merah sekitar 100 KK (kepala keluarga) dan untuk masyarakat Suku Duano yang bertempat tinggal di Kabupaten Idragiri Hilir yaitu sebanyak 1500 jiwa (Imron).

Maka dari itu dari uraian tersebut memotivasi peneliti untuk mencari tahu komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh masyarakat Suku Duano ( suku laut) dengan masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Tanah Merah. Penelitian ini menfokuskan suku Duano dengan suku Bugis karena mayoritas masyarakat yang ada di Kecamatan Tanah Merah adalah Suku Bugis, Menurut (Ridwan) sekitar 60% bugis Penduduk Kecamatan Tanah Merah adalah Bugis, oleh karena itu tentunya peluang interaksi Suku Bugis dengan Suku Duano lebih besar ketimbang suku-suku lain yang ada di Kecamatan Tanah Merah. Peneliti menganggap dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat lain yang berbeda budaya, masyarakat Suku Duano membutuhkan proses agar terjadi komunikasi antarbudaya yang efektif. Terlebih masyarakat Suku Duano dan masyarakat Suku Bugis mempunyai konsep diri yang berbeda, Konsep diri dari kedua Suku tersebut di didapat dari latar belakang masing-masing dimana masyarakat orang Suku Duano yang dikenal masih banyak yang belum mempunyai latar belakang pendidikan, sehingga masyarakatnya di kenal mempunyai karakter yang keras berbeda halnya dengan masyarakat orang Suku Bugis yang masyarakatnya sudah mengeyam pendidikan di Kecamatan Tanah Merah. Dan orang masyarakat Suku Duano mengungkapkan bahwa Suku

Duano bukanlah Suku yang tergolong keras tapi melainkan faktor-faktor lingkungan dari masyarakat Suku Duano, masyarakat Suku Duano bertempat tinggal di laut dan saat melukukan komunikasi membutuhkan suara yang kuat agar pesan yang disampaikan dapat di dengar, hal ini telah menjadi budaya yang menjadikan Suku Duano dikenal mempunyai suara yang lantang dan masyarakatnya yang masih belum banyak mengeyam pendidikan sehingga tergolong keras bagi masyarakat suku lain.

Menyadari bahwa etnis mereka berbeda untuk itu penting memahami bagaimana masyarakat Suku Duano dapat berinteraksi dengan masyarakat suku Bugis yang menjadi suku mayoritas yang ada di Kecamatan Tanah Merah, bagaimana mereka berbaur satu sama lain. Kajian mengenai komunikasi antarbudaya ini setidaknya dapat membantu dalam memproleh pengetahuan tetang bagaimana selama ini mereka membangun komunikasi dalam interaksi khususnya komunikasi antarbudaya.

Penelitian ini nantinya akan melihat bagaimanakah identitas masyarakat Suku Duano dapat bersosialisasi dengan Suku Bugis. Apakah identitas suku tersebut dapat menghambat Suku Duano dalam menjalin komunikasi yang efektif, atau sebaliknya mungkin membantu dalam berkomunikasi. Pada akhirnya akan ditemukan prilaku komunikasi seperti apa yang mereka miliki.

## **TINJAUAN PUSTAKA** **Komunikasi Antarbudaya**

Dalam setiap proses komunikasi selalu melibatkan ekspektasi, persepsi, tindakan dan penafsiran (Mulyana,2003 : 7 ). Maksud dari kalimat tersebut adalah

ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, maka orang tersebut dan pelaku komunikasi lainnya akan menafsirkan pesan yang di terima, baik berupa pesan verbal maupun non-verbal dengan standar penafsiran dari budayanya sendiri dalam memaknai dan memberi tanda atau lambang yang akan di jadikan pesan. Hal itu berdasarkan penggunaan standar budaya yang di miliki pelaku komunikasi.

Terdapat banyak pengertian yang di berikan oleh para ahli komunikasi dalam menjelaskan komunikasi antar budaya, di antaranya menurut Mulyana, Komunikasi antar budaya (*Inter Cultural Communication*) adalah proses Pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budayanya. Menurut Moss mendefinisikan Komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam ras, etnik atau perbedaan sosial ekonominya). Selain itu, menurut samovar & porter, mendefinisikan komunikasi antar budaya adalah “*Communication bewen people whose cultral preceptions and symbol system are distinct enough to alter the comunicaion event*” ( komunikasi di antara orang-orang yang persepsi dan sistem simbolnya cukup berbeda untuk mengubah pristiwa komunikasi), (Samovar & Porter, 1991:96).

Berdasarkan beberapa definisi yang peneliti kutip di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi antar budaya diartikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya atau bangsa yang berbeda. Ada beberapa istilah yang sering di sepadankan dengan komunikasi antar budaya, diantaranya adalah komunikasi antar etnik (*inter ethnic communication*), komunikasi antar ras, komunikasi lintas

budaya (*CrossCultural Comunication*), dan komunikasi International.

1. Komunikasi antar etnik adalah komunikasi antar anggota etnik yang berbeda atau dapat saja komunikasi antar enik terjadi di antara anggota etnik yang sama tetapi memiliki latar belakang budaya yang berbeda atau subkultur yang berbeda. Kelompok etnik adalah sekelompok orang yang di tandai dengan bahasa dan asal usul yang sama. Komunikasi antar etnik juga merupakan bagian dari komunikasi antar budaya, namun komunikasi antar budaya belum tentu komunikasi antar etnik (Mulyana ,2003 : xxi),
2. Komunikasi antar ras adalah sekelompok yang di tandai dengan arti-arti biologis yang sama. Dapat saja orang yang bersal dari ras yang berbeda memiliki kebudayaan yang sama, terutama dalam hal bahasa dan agama. Komunikasi antar ras dapat juga di masukkan komunikasi antar budaya, karena secara umum ras yang berbeda memiliki bahasa dan asal- usul yang berbeda juga. Komunikasi antar budaya dalam konteks komunikasi antar ras sangat berpotensi terhadap konflik, karena orang yang berbeda ras biasanya memiliki prasangka-prasangka stereotip terhadap ras yang berbeda ras dengannya (Arbi, 2003:186)
3. Komunikasi lintas budaya adalah studi tentang perbandingan gagasan atau konsep dalam berbagai kebudayaan. Perbandingan antara aspek atau minat tertentu dalam suatu kebudayaan atau perbandingan antar suatu aspek atau umat

- tertentu dengan satu atau kebudayaan lain (Arbi, 2003:186)
4. Komunikasi internasional adalah dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan antara komunikator yang memiliki suatu negara untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan berbagai kepentingan negaranya kepada komunikasi yang mewakili negara lain dengan tujuan untuk memproleh dukungan yang lebih luas (Abbas, 2002 :2).

### **Hambatan-Hamabatan Dalam Komunikasi Antarbudaya**

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif (Chaney, 2004:11). Contoh dari hambatan komunikasi antabudaya adalah kasus anggukan kepala, dimana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut mendengarkan. Dengan memahami mengenai komunikasi antar budaya maka hambatan komunikasi (*communication barrier*) semacam ini dapat kita lalui.

Berikut ini beberapa hal yang menghambat Komunikasi Antar Budaya :

#### **1. *Stereotype***

Kesulitan komunikasi akan muncul dari penstereotipan (*stereotyping*), yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, penstereotipan adalah proses

menempatkan orang-orang ke dalam kategori-kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka.

#### **2. Keterasingan**

Keterasingan berasal dari kata terasing, dan kata itu adalah dasar dari kata asing. Kata asing berarti sendiri, tidak dikenal orang, sehingga kata terasing berarti, tersisih dari pergaulan, terpindahkan dari yang lain, atau terpencil. Terasing atau keterasingan adalah bagian hidup manusia. Keterasingan merupakan bentuk pengalaman ketika orang mengalami degradasi mental, yang mana menganggap bahwa dirinya sendiri sebagai orang asing. Orang yang merasa asing dengan dirinya sendiri ia tidak menganggap sebagai subjek atau sebagai pusat dari dunia, yang berperan sebagai pelaku atas perbuatan karena inisiatifnya sendiri. Tetapi sebaliknya, perbuatan beserta akibat-akibatnya telah menjadi tuannya, yang harus ditaati setiap waktu.

#### **3. Ketidakpastian**

Ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antar kelompok. Terdapat dua penyebab dari mis-interpretasi yang berhubungan erat, kemudian melihat itu sebagai perbedaan pada ketidakpastian yang bersifat kognitif dan kecemasan yang bersifat afeksi-situasi emosi. Kelanjutan komunikasi tergantung pada tingkat bagaimana orang tersebut mampu dan mau untuk ber-empati dan berniat mengurangi tingkat ketidakpastian dalam komunikasi. Bila, salah satu peserta komunikasi

mampu dan mau melanjutkan komunikasi, maka dengan sendirinya ia harus berusaha masuk pada level komunikasi orang lain yang diajak berkomunikasi, dimana masing-masing orang yang berkomunikasi tersebut berusaha menuju pada satu titik pemahaman (*convergence*) sehingga tercapai suatu tahap komunikasi yang efektif. Tetapi, bila tidak maka tentu saja ia akan menghentikan komunikasi (*divergence*) atau bisa dikatakan komunikasi menjadi tidak efektif.

### **Proses Adaptasi Komunikasi Antarbudaya**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adaptasi diartikan penyesuaian terhadap lingkungan, kemudian adaptasi sosial adalah perubahan yang mengakibatkan seseorang dalam suatu kelompok sosial dapat dan berfungsi lebih baik dengan lingkungan. Kemudian adaptasi adalah proses menyesuaikan nilai norma, dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih (Liliweiri, 2005: 30). Proses tersebut akan tercapai apabila didukung oleh adanya kesadaran maupun motivasi yang kuat dari etnis pendatang serta strategi adaptasi yang dilakukan. Dengan demikian tingkat keberhasilannya dapat terlihat apabila telah cukup betah atau mampu bertahan untuk tinggal di daerah perantauan.

Menurut Soerjono Soekanto (2000: 10-11) memberikan batasan pengertian dari adaptasi sosial yakni;

- 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- 2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
- 3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- 4) Mengubah agar kondisi sesuai dengan kondisi yang diciptakan

5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.

6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dalam konsep yang dinyatakan oleh Soerjono Soekanto, dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial, terhadap norma-norma, ataupun suatu kondisi yang diciptakan lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2003: 1), adaptasi adalah suatu proses perubahan serta akibatnya dalam suatu organisme yang menyebabkan organisme itu dapat hidup atau berfungsi lebih baik dalam sekitar alam dan lingkungan. Lingkungan sosial merupakan perangkat aturan yang digunakan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat bagaimana manusia sebagai makhluk sosial dan anggota masyarakat dapat berinteraksi.

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan masyarakat suku Duano dalam bersosialisasi dengan masyarakat suku bugis yang ada di kecamatan tanah merah, maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan interaksi simbolik untuk mengetahui bagaimana masyarakat suku duano bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta bagaimana suku duano secara simbolik mengonstruksi dunia sosial mereka selama mereka berhubungan dengan masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Tanah Merah. Saat masyarakat suku Duano berada di lingkungan masyarakat suku Bugis di kecamatan

tanah merah maka disitulah terjadinya proses komunikasi antarbudaya. Dimana masyarakat suku duano dengan latar belakang budayanya bersosialisasi dintengah masyarakat suku bugis yang berbeda pula budayahnya maka dalam kondisi ini terjadi komunikasi antarbudaya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Interaksi simbolik yang salah satunya dipopulerkan oleh Herbert Blumer. Interaksionisme simbolik Herbert Blumer merujuk pada karakteristik intraksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefenisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karenanya interaksi pada manusia di jembatani oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau menemukan makna tindakan orang lain.

Komunikasi antarbudaya dan interaksionisme simbolik sangat berkaitan erat dalam penelitian ini, dimana ketika masyarakat Suku Duano melakukan interaksi dengan masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Tanah Merah maka komunikasi antarbudaya tidak lepas dari proses tersebut. Oleh karena itu dari penjelasan kerangka pemikiran di atas peneliti ingin mengetahui lebih jauh komunikasi antar budaya yang dilakukan masyarakat suku Duano dengan suku Bugis dalam bersosialisasi di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir.

## METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan, seperti

lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan. Dengan kata lain dapat diartikan penelitian dengan cara terjun langsung ketempat penelitian untuk mengamati dan terlibat langsung dengan objek penelitian (Lexy J. Moleong. 2007: 4).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif Yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong. 2007: 4). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (orang-orang yang diwawancara, diobservasi dan diminta data) dengan menggunakan kata-kata, tidak menggunakan angka.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan di kwaran Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu. Objek Penelitian ini adalah pola komunikasi kelompok pramuka kwaran Ujungbatu baik itu antara pelatih pembina dan anggota pramuka. Subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive* yakni pemilihan informan ditentukan secara sengaja. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang yaitu dua orang pembina, dua orang pengurus dewan kerja ranting dan dua orang anggota pramuka. Dalam menganalisis data hasil penelitian, penulis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Idrus, 2009: 148).

## **Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan triangulasi dan perpanjangan keikutsertaan sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2004:330). perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti itu sendiri (Moleong, 2005: 328)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil penelitian**

Dalam komunikasi antar budaya masyarakat orang suku Duano dan orang suku Bugis yang ada di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir terdapat tiga pokok permasalahan yang saling berkaitan antara lain, konsep diri, proses adaptasi dan hambatan komunikasi yang terjadi.

Di dalam konsep diri masyarakat suku Duano, masyarakat orang suku Duano menyebutkan bahwa masyarakat orang asli suku Duano bukanlah tergolong orang yang mempunyai karakter sifat yang keras dan kasar, masyarakat orang suku Duano menyebutkan orang Duano adalah masyarakat Melayu asli atau Melayu tua yang ada di Provinsi Riau yang mempunyai karakter lemah lembut dalam bertutur kata. Faktor lingkunganlah yang membentuk karakter dari orang suku Duano ini sehingga di cap mempunyai karakter sifat yang keras dari orang suku Bugis, fenomena masyarakat suku Duano di cap mempunyai karakter yang keras

sering di jumpai oleh masyarakat suku Bugis dari tutur bicara sehari-hari, masyarakat suku Duano memang di kenal mempunyai suara yang lantang dalam berkomunikasi. Dan seperti fenomena lain dalam berinteraksi antara sesama masyarakat suku Duano sering dijumpai konflik antara sesama masyarakat suku Duano yang di saksikan langsung oleh masyarakat suku Bugis.

Namun masyarakat orang suku Duano menyebutkan lingkunganlah yang membentuk karakter dari sifat orang suku Duano tersebut, seperti berbicara dengan suara yang lantang. Lingkungan masyarakat orang suku Duano memang mayoritas bertempat tinggal di laut sehingga dalam berkomunikasi membutuhkan suara yang lantang agar pesan yang disampaikan dapat sampai ke komunikasi, kebiasaan-kebiasaan inilah yang menjadi budaya dari masyarakat suku Duano serta faktor-faktor kurangnya latar belakang pendidikan yang di rasakan oleh masyarakat suku Duano sehingga pergaulannya berbeda dari masyarakat lain.

Sementara itu konsep diri masyarakat suku Bugis yang ada di Kecamatan Tanah merah serta kehidupan masyarakatnya, suku bugis menghormati atau sesama suku Bugis atau suku-suku lain yang ada di Kecamatan Tanah merah masyarakat suku Bugis lebih mentuahkan tokoh-tokoh masyarakat, masyarakat suku Duano menyebutkan dalam berkomunikasi atau transaksi jual beli antara masyarakat Suku Duano dan Suku Bugis, masyarakat orang suku Bugis di kenal terbuka dan tidak menerapkan adanya batasan-batasan terhadap suku lain.

Dalam beradaptasi, masyarakat suku Duano tidak menemukan kesulitan yang berarti, namun bukan

tanpa hambatan. Ada beberapa hambatan yang di temui masyarakat suku Duano saat beradaptasi di lingkungan masyarakat kecamatan Tanah Merah. Hambatannya adalah penggunaan bahasa di lingkungan masyarakat, sebagai masyarakat suku duano (Melayu tua), masyarakat suku Duano, mereka terbiasa menggunakan bahasa melayu dalam kehidupan sehari, namun logat dan pengucapannya memiliki perbedaan yang signifikan. seperti akhiran dalam sebuah kata. Dalam bahasa indonesia akhiran kata di baca sebagaimana kata itu di tuliskan. Namun dalam pengucapan bahasa duano sehari-hari ada akhiran “e” yang menjadi ciri khas bahasa mereka seperti contohnya kata “siapa” dalam bahasa indonesia akan tetap di baca siapa oleh orang Indonesia. Tapi orang duano akan melaftalkan dengan akhiran “e” menjadi “siape” dan juga logat dan intonasi suara yang lantang.

Keterbukaan masyarakat suku Duano menjadi faktor utama dalam beradaptasi dengan masyarakat suku lain, seiring berjalannya waktu masyarakat suku duano telah berkembang dan mulai menyetarakan sukunya hingga hampir sama dengan suku-suku lainnya. masyarakat suku duano memang lebih mudah beradaptasi karenah salah satunya yaitu faktor dari program pemerintah yaitu “bapak ke laut, ibu di Rumah, Anak kesekolah” Program pemerintah ini memang mengedepankan bagaimana masyarakat suku laut ini salah satunya untuk dapat berinteraksi dengan suku-suku lain. Melaikan tidak untuk ikut kelaut yang terus menerus yang menghambat masyarakat suku laut untuk dapat berinteraksi dengan suku-suku lain. Dan seiring berjalanya waktu masyarakat suku laut ini sudah di kategorikan hampir sama dengan suku-

suku lainnya yang ada di kecamatan Tanah merah.

Faktor hambatan dalam proses komunikasi antara suku Duano dengan suku Bugis adalah gangguan bahasa. Perbedaan bahasa terlihat jelas pada komunikasi antarbudaya ketika sedang berkomunikasi. Hal itu yang menjadi salah satu kendala yang bisa saja menimbulkan konflik. bahasa memang sangat berpengaruh dalam menghambat komunikasi , terlebih lagi bahasa masyarakat dari suku Duano yang tergolong unik dan keras. Masyarakat suku Duano memang terlihat jarang berkomunikasi apabilah sedang berada di keramaian dan saat terasing dari kelompoknya, apalagi masyarakat suku Duano yang belum mempunyai latar belakang pendidikan yang lebih sering kali bahasa Duano ini dianggap di olok-olok saat masyarakat suku lain yang ingin menirukannya khususnya suku Bugis faktornya karena memang gaya berbicara dari masyarakat suku laut ini memang tergolong unik dengan intonasi volume suara yang besar, menurut Imron pemicu sering terjadinya konflik antara suku Duano dengan suku lain khususnya Bugis yaitu di mulai dari segi bahasa.

Selain itu streotip juga menjadi salah satu hambatan dalam komunikasi Pertemuan sehari-hari antara informan dengan masyarakat suku laut ini telah menimbulkan cara pandang tersendiri bagi informan berdasarkan pengalaman-pengalaman sehari-hari saat bertemu dengan masyarakat orang suku Duano. Informan juga menyadari bahwa untuk bisa berbaur dengan masyarakat suku Bugis tidaklah mudah. Karena masih banyak masyarakat suku Bugis yang menganggap bahwa suku Duano adalah suku yang tertinggal dan dianggap belum mempunyai latar belakang yang kurang baik. Namun dengan adanya saling keterbukaan

budaya hal tersebut tidak dikhawatirkan lagi oleh masyarakat suku Duano

Dan hal terakhir yang menghambat komunikasi antarbudaya di kalangan masyarakat suku duano dan masyarakat suku bugis yaitu prasangka. Prasangka yang ada diantara informan mengakibatkan terhambatnya komunikasi antarbudaya tersebut.

### **Pembahasan**

Dalam komunikasi antarbudaya masyarakat orang suku Duano dan orang suku Bugis yang ada di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir terdapat tiga pokok permasalahan yang saling berkaitan antara lain, konsep diri, proses adaptasi dan hambatan komunikasi yang terjadi.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarbudaya, Karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Misalnya bila individu berpikir bahwa dirinya masyarakat tertinggal dan minder, individu tersebut akan benar-benar merasa minder. Sebaliknya apabilah individu tersebut merasah bahwa dia memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang di hadapinya pada akhirnya dapat di atasi. Ini dikarenakan individu tersebut berusaha hidup sesuai dengan label yang diletakkan pada dirinya. Dengan kata lain sukses komunikasi antarbudaya banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang, positif atau negatif. Setiap individu memiliki konsep diri baik itu konsep diri yang positif maupun yang negatif. Tetapi karena konsep diri memegang peranan penting dalam menentukan dan mengarahkan seluruh prilaku individu, maka sedapat mungkin individu yang bersangkutan

harus mempunyai konsep diri yang positif/baik.

Di dalam konsep diri masyarakat suku Duano, masyarakat orang suku Duano menyebutkan bahwa masyarakat orang asli suku Duano bukanlah tergolong orang yang mempunyai karakter sifat yang keras dan kasar, masyarakat orang suku Duano menyebutkan orang Duano adalah masyarakat Melayu asli atau Melayu tua yang ada di Provinsi Riau yang mempunyai karakter lemah lembut dalam bertutur kata. Faktor lingkunganlah yang membentuk karakter dari orang suku Duano ini sehingga di cap mempunyai karakter sifat yang keras dari orang suku Bugis, fenomena masyarakat suku Duano di cap mempunyai karakter yang keras sering di jumpai oleh masyarakat suku Bugis dari tutur bicara sehari-hari, masyarakat suku Duano memang di kenal mempunyai suara yang lantang dalam berkomunikasi. Dan seperti fenomena lain dalam berinteraksi antara sesama masyarakat suku Duano sering dijumpai konflik antara sesama masyarakat suku Duano yang di saksikan langsung oleh masyarakat suku Bugis.

Namun masyarakat orang suku Duano menyebutkan lingkunganlah yang membentuk karakter dari sifat orang suku Duano tersebut, seperti berbicara dengan suara yang lantang. Lingkungan masyarakat orang suku Duano memang mayoritas bertempat tinggal di laut sehingga dalam berkomunikasi membutuhkan suara yang lantang agar pesan yang di sampaikan dapat sampai kekomunikan, kebiasaan-kebiasaan inilah yang menjadi budaya dari masyarakat suku Duano serta faktor-faktor kurangnya latar belakang pendidikan yang di rasakan oleh masyarakat suku Duano

sehingga pergaulannya berbeda dari masyarakat lain.

Sementara itu konsep diri masyarakat suku Bugis yang ada di Kecamatan Tanah merah serta kehidupan masyarakatnya, suku bugis menghormati atau sesama suku Bugis atau suku-suku lain yang ada di Kecamatan Tanah merah masyarakat suku Bugis lebih mentuahkan tokoh-tokoh masyarakat, masyarakat suku Duano menyebutkan dalam berkomunikasi atau transaksi jual beli antara masyarakat Suku Duano dan Suku Bugis, masyarakat orang suku Bugis di kenal terbuka dan tidak menerapkan adanya batasan-batasan terhadap suku lain.

Sementara itu tidak terlepas dari konsep Diri orang suku Duano dan orang suku bugis proses adaptasi juga saling berkaitan satu sama lainnya dari orang suku Duano dan orang suku Bugis, proses adaptasi ini berkaitan dengan usaha menerima pola-pola dan aturan-aturan komunikasi dominan yang ada di budaya baru. komunikasi befungsi sebagai alat untuk menafsirkan lingkungan fisik dan sosial kita sehingga komunikasi dapat membantu individu menyesuaikan diri dan berhubungan dengan lingkungan. Berdasarkan keselarasan jawaban dengan seluruh informan bahwa mereka tidak begitu mengalami kesulitan beradaptasi yang begitu berarti, kesulitan hanya terjadi pada awal-awal pertemuan. selanjutnya mereka mampu menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut. Hal yang paling penting dalam memprediksi adaptasi adalah frekuensi partisipasi dengan budaya baru.

Selanjutnya antara konsep diri dan proses adaptasi antara orang suku Duano dan Orang suku Bugis yang ada di Kecamatan Tanah merah keduanya juga tidak terlepas dari hambatan-

hambatan komunikasi yang tejadi, komunikasi tak selamanya berhasil atau pun efektif dilakukan oleh para pelaku komunikasi. Akan banyak hambatan yang tercipta, jika para pelaku komunikasi tersebut tidak terampil dalam berkomunikasi. Penghambat yang paling utama adalah budaya dan latar belakang. Dari segi komunikasi antara suku Duano dan suku Bugis di Kecamatan Tanah Merah, budaya adalah salah satu aspek yang dapat menjadikan proses komunikasi menjadi terhambat. Benturan budaya akan terjadi antara pelaku komunikasi jika keduanya tidak saling memahami budaya masing-masing, dari ketiga pokok permasalahan tersebut dapat di gambarkan dalam model komunikasi antarbudaya masyarakat suku Duano dan suku Bugis di Kecamatan Tanah Merah

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang komunikasi Antarbudaya masyarakat suku Duano (suku laut) dengan suku Bugis di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir, Maka ada beberapa hal yang harus di simpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Konsep diri pandangan masyarakat suku Bugis terhadap suku Duano lebih mencirikan bahwa masyarakat suku Duano mempunyai latar belakang yang di pandang keras terhadap suku Bugis, karakter sifat ini bukanlah semata-mata faktor bawaan dari suku Duano melaikan dari lingkungan masyarakat suku Duano itu sendiri. Seperti berbicara dengan volume suara yang besar ini di akibatkan karena lingkungan masyarakat suku Duano terdahulu yaitu hidup di laut, dan apabilah untuk bisa

berinterksi secara efektif haruslah seperti berteriak agar suara yang diucapkan bisa didengar oleh komunikasi dan hal ini telah menjadi budaya oleh masyarakat suku laut. Sementara pandangan sebaliknya setelah masyarakat suku laut menetap di darat dan berinteraksi terhadap suku-suku lain khususnya suku Bugis mengatakan suku Bugis juga mempunyai karakter hampir sama dengan suku laut yaitu keras namun suku Bugis yang ada di kecamatan Tanah Merah sudah mempunyai latar belakang pendidikan. karena karakter sifat ini sering di jumpai pertikaian antara masyarakat suku laut dengan suku Bugis yaitu dari dendam-dendam lama yang tidak kunjung selesai.

2. Proses adaptasi budaya yang dilakukan masyarakat suku Duano dengan suku Bugis ataupun sebaliknya, masyarakat suku laut yang ada di Kecamatan Tanah Merah lebih menerapkan perinsip keterbukaan terhadap suku-suku lain dan tidak menutup atau menyembunyikan identitas suku laut ini terhadap suku lain dan kemauan mereka untuk belajar budaya yang baru dan membuka diri dengan perbedaan yang ada. hal ini lah yang membuat kemajuan Masyarakat suku Duano lebih cepat berkembang dibandingkan masyarakat Melayu Tua yang ada di Provinsi Riau, dan memudahkan dalam proses adaptasi terhadap suku-suku lain khususnya suku Bugis. Dari segi latar belakang pendidikan juga sangat membantu masyarakat suku laut untuk beradaptasi, sebaliknya masyarakat suku Bugis yang merupakan suku mayoritas yang

ada di Kecamatan Tanah Merah lebih menerapkan beberapa pendekatan dalam proses adaptasi seperti ikut terlibat langsung dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat suku Duano baik itu festival menongkah, acara kawinan suku laut maupun tradisi-tradisi dari suku Duano.

3. Hambatan-hambatan dalam proses komunikasi antarbudaya di kalangan masyarakat suku Duano dengan masyarakat suku Bugis yang ada di kecamatan Tanah Merah ada tiga seperti bahasa, stereotipe, dan prasangka yang dialami oleh masyarakat suku Duano. Dari segi bahasa masyarakat suku Duano lebih kesulitan untuk dekat dengan masyarakat suku Bugis di kebiasaan mereka menggunakan bahasa Duano dengan suara volume yang cukup besar dan telah terbiasa menggunakan bahasa melayu dalam kehidupan sehari-hari merupakan faktor yang mendasari hal tersebut. Namun mereka tetap terbuka dan beradaptasi dengan masyarakat suku Bugis. Dari segi streotip Hambatan yang muncul disebabkan adanya image yang melekat pada Suku Duano yakni Keras dan tidak mempunyai latar belakang pendidikan sehingga mempengaruhi komunikasi antarbudaya mereka dengan masyarakat yang berbeda etnis dengan mereka, seperti banyak suku Duano yang minder, dan juga bahkan suku lain takut karena mereka dianggap pola hidupnya keras dan kasar oleh suku-suku yang berbeda etnis dengan mereka. Dari segi prasangka yaitu wujud prasangka yang berwujud

membicarakan suatu Streotip seorang kepada orang lain di jumpai pada sebagian dari informan, dan juga menghindarkan diri dari kelompok suku yang tidak di sukai.

## Saran

1. Adapun saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah untuk Pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya terhadap masyarakat terpencil seperti suku laut, dengan cara memukimkan mereka dalam satu wilayah yang tujuannya agar mereka tidak berpindah-pindah tempat tinggal lagi, tetapi juga perlu melihat kondisi jarak dengan masyarakat sekitar. Jika tempat tinggal suku laut berdekatan atau membaur dengan masyarakat sekitar maka akan mudah tercipta komunikasi antarbudaya yang baik yang akan meningkatkan kondisi sosial suku laut. Penulis juga berharap hubungan antara masyarakat suku Duano dengan masyarakat suku Bugis makin langgeng kedepannya dan tidak ada lagi pertikaian antara satu sama lainnya. Proses komunikasi yang terjadi di antara keduanya sangat baik dan mengarah pada pengertian bersama. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat sederhana dan jauh dari kata kesempurnaan, namun penulis berharap tulisan ini bisa menjadi referensi awal bagi siapa pun yang mempunyai keinginan untuk melakukan penelitian berkaitan dengan proses komunikasi antar etnik, antar ras atau pun antarbudaya.

2 Faktor-faktor yang menghambat dalam sebuah proses komunikasi dapat terjadi dimana dan kapan saja saat

seseorang melakukan interaksi dengan orang lain. Faktor-faktor yang mendukung proses komunikasi antara masyarakat suku Duano dengan suku Bugis sebaiknya dipertahankan dan dijaga, demi kelancaran hubungan sosial di antara keduanya. Hubungan sosial akan menjadi baik jika dibarengi dengan interaksi yang baik pula antara masyarakat suku Duano dengan masyarakat suku Bugis. Untungnya, faktor-faktor yang menghambat proses komunikasi keduanya sedikit demi sedikit dapat teratasi. Seiring berjalannya waktu, faktor penghambat itu sudah dapat diminimalisasi oleh masyarakat suku Duano. Selanjutnya adalah hanya mempertahankan dan menjaganya. Penulis berharap faktor yang menghambat proses komunikasi dapat berubah menjadi faktor yang dapat mendukung proses komunikasi di antara keduanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Bakrie. 2002. *Komunikasi Internasional: Peran dan Permasalahan*. Jakarta: Yayasan kampus tercinta\_Fisip
- Arbi, Armawati.2003. *Dakwa dan Komunikasi*. Jakarta: UIN-Press
- Chaney, Lilian,Martin, Jeanette & Martin. 2004. *Intercultural Business Communication*. New Jersey:
- Darmastuti, Rini. 2013. *Mindfullness Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Gudykunst, William B. & Young Kim 1997. *Communication With Strangers an Approach to Intercultural Communication Third Edition*. New York : McGraw-Hill

- Kriyantono, Rakhmat. 2006. *Teknik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Liliweli, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Liliweli, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong. 2005. *Metodeologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PR Remaja Rosda Karya Bandung
- Mulyana Dddy.2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakary
- Mulyana, Deddy & Jalaludin Rakhmat. 2003. *Komunikasi Antar budaya*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Margono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Samovar, Larry A. Et al.2010. *Komunikasi Lintas Budaya* (Indri Margaretha Sibadalok. Tejemanah). Jakarta: Salemba Humanika
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*, Bandung: Alfabeta
- Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS press. Hessel nogi. S T.2005. *Manajemen Publik*. Jakarta: PT. Grasindo
- Stewart, L Tubbs-sylvia Moss. *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi* *Antarbudaya*. (Bandung: RemajaRisdakarya.2005)
- Suprapto, Riyadi.2002. *Interaksi Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averrous Press Bekerjasama dengan penerbi Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Wast Richard dan lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi Buku I edisi Ke -3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer*. Jakarta: Salemba Humanika